

ABSTRAK

Ayu Febri Sandra 2018, Mappogau Hanua, Naskah tari dalam mencipta karya pada mata kuliah koreografi fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Naskah Tari ini merupakan uraian tentang karya tari dengan judul *Mappogau Hanua* yang didalamnya menguraikan beberapa permasalahan, yakni 1) “ bagaimana bentuk penyajian dari karya tari *Mappogau Hanua* ? metode yang digunakan dalam garapan karya tari dengan cara: proses kerja tahap awal, proses penemuan ide, pematangan alur dan tema, pemilihan dan penetapan penari, pematangan tata rias dan busana, pematangan properti dan tata rupa pentas, dan proses kerja studio terdiri dari proses penata dengan penari, proses penata dengan pemusik, proses penata dengan rias busana, proses penatan dan tata rupa pentas, proses penata dengan lighting, dan proses penata dengan soundman. Hasil karya ini disimpulkan bahwa: karya tari “*Mappogau Hanua*” menceritakan proses kegiatan tahunan masyarakat karampuang dengan melalui beberapa tahapan garapan mulai dari membersihkan pekarangan rumah adat, bermusyawarah, ritual sampai dengan puncak kegiatan *Mappogau Hanua* yaitu *Padekko*.

PENDAHULUAN

mana suku bangsa itu tinggal dan hidup.

A. Latar belakang

Pada umumnya setiap daerah memiliki

Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang membujur dari sabang sampai merauke pada masing-masing pulau tinggal dan hidup suku-suku bangsa dengan adat istiadat atau kebudayaan dari warisan para leluhur mereka. Sudah barang tentu setiap kebudayaan yang mereka peroleh telah dimiliki oleh masing-masing suku bangsa tersebut satu dengan yang lainnya mempunyai corak yang berbeda perbedaan itu disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan alam sekitar di

adat istiadat atau upacara.

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam dan lingkungannya dalam arti luas hubungan antara alam dan manusia

adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karna hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi (keesing, 1992)

Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

Penyelenggara upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. hal ini disebabkan oleh salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat

dilingkunganya (Supanto,dkk, 1992) masyarakat di Dusun Karampuang Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan setiap tahun melaksanakan upacara adat *Mappogau Hanua* “pesta kampung”.

Upacara adat ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa upacara adat ini dilakukan setelah selesai masa panen (padi atau jagung) dan menyambut kembali masa tanam. Maksud dari pelaksanaan upacara adat *Mappogau Hanua* ini dilatar belakangi dengan kemunculan *Tomanurung* di puncak bukit karampuang. *Mappogau Hanua* merupakan upacara sakral karna didalamnya terdapat berbagai jenis aktivitas dan sesaji maupun makanan yang mengandung nilai-nilai budaya berupa pesan leluhur bagi warga masyarakat Karampuang pesan tersebut dikemas dalam bentuk simbol-simbol

atau lambang-lambang baik berupa benda maupun aktivitas oleh karena itu makna simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut perlu diungkapkan agar dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya. (Muhannis 2004)

Upacara adat *Mappogau Hanua* memiliki ketertarikan tersendiri dimana pelaksanaannya tidak memiliki batas usia maupun golongan untuk menjadi bagian dari peserta upacara. Unsur-unsur religi atau kepercayaan tersebut terkait berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan dewa-dewa makhluk halus yang diyakini keberadaannya alasan utama yang ada dalam pikiran masyarakat karampuang apabila mereka tidak menjalankan ritual sesuai pesan leluhur maka ancaman kehidupan yang lebih buruk akan terjadi, misalnya kekurangan air, kurangnya bahan pangan, serta muncul penyakit yang tidak ada obatnya (Muhannis : 2004)

B. Tinjauan sumber Penciptaan

Kemampuan seorang penata tari dalam menyusun sebuah karya memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan juga berwawasan luas mengenai seni tari.

Moertjipto, dalam buku bentuk-bentuk peralatan hiburan dan kesenian tradisional (daerah Istimewa Yogyakarta) dalam buku ini menjelaskan suku-suku bangsa dengan adat istiadat atau kebudayaan dari warisan para leluhur mereka. Sudah barang tentu setiap kebudayaan yang mereka peroleh telah dimiliki oleh masing-masing suku bangsa tersebut satu dengan yang lainnya mempunyai corak yang berbeda perbedaan itu disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan alam sekitar di mana suku bangsa itu tinggal dan hidup.

Jazuli, M dalam buku peta dunia seni tari (CV. Farishma indonesia jl Slamet Riyadi No 393 makamhaji)

dalam buku ini menjelaskan tentang koreografi. Koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari. Pencipta tari atau penata tari yang sering disebut koreografer. Koreografer bisa ditinjau dari pola garapannya.

Soedarsono menjelaskan dalam buku elemen-elemen dasar komposisi tari yang diterjemahkan dari buku *Dance Computation The Basic Elements* yang ditulis oleh La Mary. Buku ini berisikan pengetahuan dasar komposisi tari bagaimana mengembangkan gerak agar tampak indah serta membuat gerak-gerak dasar dengan berpatokan pada elemen-elemen dari komposisi tari. Manfaat yang diperoleh dari buku ini adalah penata dapat memahami bagaimana cara membuat dinamika dalam berkoreografi.

METODE PENCIPTAAN

A. Metode dan prosedur perancangan

Membuat suatu koreografi selalu dihadapkan pada bentuk sebagai wujud dari hasil akhir yang bisa dimiliki oleh penonton, oleh karenanya ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan guna mencapai hasil tersebut diantaranya:

a. Aspek isi

Aspek isi merupakan pokok masalah dari sebuah karya tari. Dalam karya tari isi dapat diungkap lewat gerak yang diungkapkan oleh si penari. Aspek isi kaitanya dengan karya tari *Mappogau Hanua* adalah menceritakan tentang kegiatan tahunan masyarakat karampuang yang menggambarkan kejadian pada saat pesta panen. Dengan menghadirkan dua penari cowok dan 4 penari cewek menghadirkan pendukung tari yang bisa terbaca oleh penonton dan tersampaikan apa yang diinginkan

penata dalam karya Tari *Mappogau Hanua*.

b. Aspek bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud. Bentuk dalam sebuah karya tari adalah terjemahan dari isi dan merupakan penyantun dari berbagai elemen yang dihadirkan didalam ruang (di atas panggung) elemen tersebut baik berupa gerak, desai lantai, dinamika, dramatik dan yang lainnya kaitanya dengan karya tari *Mappogau Hanua* menggunakan dinamika gerak dengan tempo lambat dan cepat dan berbagai desain lantai yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat karmpuang yang dikemas dalam bentuk tari sesuai degaan yang diinginkan penata

c. Aspek teknis

Aspek teknis adalah salah satu sarana untuk mencapai sasaran atau salah satu alat untuk mencapai dan terwujudnya bentuk melalui aspek teknis ini membantu para penari untuk

mewujudkan isi. Penata tari diharapkan memiliki dasar teknik gerak yang baik dan kuat, ini tentunya tidak lepas dari bekal gaya (style) dan etnis yang ada yang dimaksud teknik dalam karya Tari *Mappogau Hanua* yaitu menggunakan dasar gerak tari etnis Bugis Makassar.

B. Durasi per Adegan

1. Adegan pertama suasana pedesaan 5 menit
2. Adegan kedua bermusyawarah 3 menit
3. Adegan ketiga ritual 4 menit
4. padekko 8 menit
5. durasi pertunjukan : 20 menit

Adegan I

Adegan pertama dimulai dengan bergerak berjalan masuk panggung dua orang penari perempuan dengan membawa properti sapu dengan suasana pedesaan bergerak rampak lalu murni. Setalh itu masuk dua orang penari cewek dengan membawa tempat sampah dan ember. Sampai bergerak rampak setelah

itu masuk satu orang penari laki-laki dengan membawa properti cangkul dengan bergerak murni lalu masuk penari satu laki-laki dengan membawa sabit dengan gerakan murni. Setelah itu penari laki-laki masuk penari perempuan keluar dengan membawa properti keluar panggung. Dan masuk kembali 4 penari perempuan bergerak rampak.

Adegan II

Adegan kedua menggambarkan suasana bermusyawarah 6 orang penari berkumpul dengan pola lantai melingkar di tengah panggung sambil berdiskusi. Lalu bergerak rampak sampai tiga orang penari berlari keluar panggung dan tiga orang penari masih bergerak rampak sambil menunggu proses ritual.

Adegan III

Adegan tiga menggambarkan suasana ritual 3 orang penari satu laki-laki dan dua perempuan keluar perlahan dari surut kiri panggung dengan membawa batu sesajen dan tikar

bergerak rampak lalu berdoa setelah berdoa keluar tiga orang penari dari sudur kanan panggung dengan membawa alu bersamaan dengan dengan pemandu adat berjalan meninggalkan rumah adat mencapai tempat mereka padekko dan pemandu memukul batu bersamaan dengan penari lari pertanda padekko akan segera dimulai

Adegan IV

Adegan empat menggambarkan suasana kegembiraan karena puncak perayaan pesta panen akan segera dilaksanakan yaitu dengan *padekko*.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses penggarapan karya ini memberikan inspirasi masyarakat luar bahwa adat Karampuang masih memegang teguh adat dan tradisi tahunan di desa tersebut.

Kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya pada upacara adat *Mappogau Hanua* di Desa Karampuang upacara itu

sendiri berlangsung dalam beberapa tahap:

1. Membersihkan pekarangan rumah adat
2. Musyawarah adat yakni masyarakat bermusyawarah untuk menentukan hari H
3. Ritual permohonan izin untuk melaksanakan upacara. pemandu adat dibantu oleh masyarakat dengan membawa sejenis *pattapi*. *pattapi* tersebut dibawa oleh dua orang gadis sebagai pengawal *Sanro*
4. *Menre'ri bulu* Ritual naik gunung. Sebelum naik gunung pemandu adat dan masyarakat menyediakan makanan ada makanan konsumsi bagi peserta upacara ada juga makanan khusus untuk upacara adat. Setelah itu pemandu adat beserta masyarakat naik ke gunung untuk melakukan doa bersama yang dipimpin oleh pemandu adat. Setelah doa bersama selesai

pemandu adat memukul batu sebagai Pertanda *padekko* akan segera dimulai.

Pemilihan penari dalam karya ini tidak menuntut adanya kesempurnaan tetapi lebih memperhatikan teknik gerak wirama, wiraga dan wirasa. Awalnya penata memilih 6 orang penari yakni 2 orang penari cowok dan 4 penari cewek setelah proses beberapa hari 1 orang penari mengundurkan diri dan penata mengganti penari 1 orang penari tersebut berhubung karena si penari punya kegiatan lain dan susah mengatur jadwal kesibukannya. Namun demikian tidak mengganggu konsentrasi penari lain. Dan masing-masing menari sesuai gerak peradegan yang diberikan oleh Penata Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian serta perencanaan gerak memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Seorang penari maupun seorang

koreografer dalam kesadaran gerak ruang dan waktu dalam proses koreografi untuk tujuan pengembangan kreativitas. Metode yang digunakan koreografer pada garapan ini tahap penciptaan tari menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul “Koreografi Bentuk, tehnik dan isi” disebutkan ada 3 tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan.

Karya tari sangat tergantung pada hubungan antara penari dan penata tari. Penari berfungsi sebagai media utama untuk berkomunikasi sehingga pesan yang ingin disampaikan penata dapat disampaikan penari kepada penonton awalnya konsep garapan tari mulanya dijelaskan kepada semua penari setelah itu melakukan eksplorasi sehingga tercipta gerak yang kemudian ditransferkan ke penari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk Tehnik Isi*. Yogyakarta: CiptaMedia.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang : CV. Farishma Indonesia
- Sumaryono. 2006 *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Moertjipto. Bentuk-bentuk peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah istimewa yogyakarta
- Smith Jacquelieline. 1985. *Komposisi Tari*. Yokyakarta: Ikalasti.
- Mery, Ia. 1996. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo